

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan rakyat merebut kemerdekaan Indonesia sangatlah panjang. Semenjak masuknya negara penjajah ke tanah Indonesia dengan niat awal mencari rempah-rempah, telah menimbulkan perlawanan keras dari rakyat di banyak daerah. Rakyat berjuang merebut kembali hak yang telah direbut oleh penjajah. Perjuangan tersebut terlihat dari banyaknya perlawanan fisik dengan perang terbuka ataupun teknik gerilya dan jelas dengan korban yang tidak sedikit jumlahnya. Keterbelakangan pendidikan ataupun pemikiran menjadi salah satu penyebabnya. Karena hal tersebut, mulai muncul orang-orang pribumi terpelajar diberbagai daerah. Bersamaan dengan hal itu, muncul banyak lembaga pendidikan bersifat formal dan nonformal<sup>1</sup>, termasuk di dalamnya melalui kependuan.

Kepanduan telah lama dikenal oleh rakyat Indonesia. Sejak tahun 1912, telah berdiri cabang dari organisasi kependuan Belanda di Indonesia dengan nama *Nederlandsche Padvinders Organisatie* (NPO) di Jakarta yang berikutnya

---

<sup>1</sup>Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, meliputi: penyelenggaraan satuan, pendidikan nonformal dan penyelenggaraan pendidikan nonformal. Selanjutnya, lebih spesifik penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 2, Sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 3.

berubah menjadi *Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV)<sup>2</sup>. Pada tahun 1917, berdiri organisasi kepanduan pertama yang terpisah dari NIPV di Surakarta dengan nama *Javannse Padvinders Organisatie* (JPO) yang diprakarsai oleh Sri Mangkunegara VII. Organisasi kepanduan inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor pendorong K.H Ahmad Dahlan – pendiri Muhammadiyah (1912) – untuk mendirikan *Padvinder Muhammadiyah* atau yang hari ini dikenal dengan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah pada 18 November 1918 di Yogyakarta.

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah adalah sebuah organisasi otonom milik Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang kepanduan. Didirikan pada tahun 1918 sepulang kunjungan K.H Ahmad Dahlan dari Surakarta, Hizbul Wathan menjadi salah satu Gerakan Kepanduan tertua di Indonesia yang masih tetap eksis hingga hari ini. Dalam perjalanannya, terjadi pasang surut gerakan yang diakibatkan oleh kondisi dalam negeri. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah turut mempengaruhi keberadaan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah termasuk peleburan dan kebangkitannya kembali di Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah yang sangat mempengaruhi keberadaan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah adalah dikeluarkannya Keppres no! 238/1961<sup>3</sup> tentang Gerakan Pramuka. Keputusan Presiden ini bukan saja menghambat perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah saat itu, tetapi juga menghentikan

---

<sup>2</sup>Moeslimin, *Kebangkitan HW dan Sejarah Gerakan Kepanduan di Indonesia*, (Yogyakarta: Kwartir Pusat Hizbul Wathan, 2012), hlm. 5.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

segala aktifitas organisasi karena mengharuskan seluruh organisasi kepanduan untuk melebur kedalam Gerakan Pramuka. Setelah meleburnya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah kurang lebih selama 38 tahun kedalam Gerakan Pramuka, akhirnya pada tanggal 18 November 1999 bertempat di Lapangan Kridosono Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendeklarasikan kebangkitan kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah. Selama 38 tahun tersebut, bukan berarti Pandu Hizbul Wathan ikut ditiadakan, tapi gerakannya bermetamorfosis dengan organisasi lain seperti pembentukan Persatuan Sepakbola Hizbul Wathan di Yogyakarta, tim Drum Band Pemuda Muhammadiyah dan lain sebagainya.

Dengan demikian yang dimaksud judul di atas adalah membahas dan meneliti tentang “Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia Tahun 1918-1999”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Lahirnya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia Tahun 1918?
2. Bagaimana Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia Tahun 1918-1999?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Latar Belakang Lahirnya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia Tahun 1918.
2. Mengetahui Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia Tahun 1918-1999?

### D. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya tulis yang peneliti jadikan tinjauan awal diantaranya:

1. Moeslimin yang berjudul *Kebangkitan HW dan Sejarah Gerakan Kepanduan di Indonesia*. Diterbitkan oleh Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012. Pembahasan mengenai Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah dari sudut pandang penulis yang merupakan pelaku sejarah. Pembahasan dimulai dari awal berdirinya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah sampai kebangkitan kembali salah satu gerakan kepanduan tertua di Indonesia tersebut pada tahun 1999. Buku di atas memiliki peran besar dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Walaupun ada kemiripan dalam pola penulisan, penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga banyak hal yang belum diungkapkan di dalam buku di atas kemudian penulis susun dalam penelitian yang penulis lakukan.

2. Mafidin yang berjudul *Studi Literatur Tentang Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia*. Dimuat dalam Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1 Maret 2012. Pembahasan mengenai pandangan Muhammadiyah bahwa pendidikan adalah suatu keniscayaan (harus ada) dan Muhammadiyah juga beranggapan bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan *holistic* yakni memadukan atau menyeimbangkan antara pengetahuan ke-Islaman dengan pengetahuan umum. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode historis. Hizbul Wathan dalam penelitian ini merupakan salah satu wujud pendidikan yang ada di Muhammadiyah. Penelitian ini tidak sama dengan judul yang diajukan oleh penulis di mana karya Mafidin ini terfokus pada peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan islam di Indonesia. Penulis mengambil beberapa hal dari karya tulis di atas terutama mengenai peran Gerakan Hizbul Wathan Muhammadiyah sebagai salah satu tempat mendidik anak-anak dan remaja di lingkungan Muhammadiyah.
3. Ahmal yang berjudul *Muhammadiyah Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Kampar*. Dimuat dalam Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial. Pembahasannya mengenai peran Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan di daerah Kampar. Di dalam penelitian ini, anggota Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan merupakan bagian dari kelompok pejuang dan pergerakan dalam mencapai

kemerdekaan. Penelitian ini tidak sama dengan judul yang diajukan oleh penulis di mana karya ahmal ini terfokus pada peran Muhammadiyah di daerah Kampar. Penulis di dalam salah satu sub bab penelitian ini mencoba mengemukakan peran persyarikatan Muhammadiyah melalui Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan.

4. Zaidan Rahmat Nurhayat yang berjudul *Gerakan Pramuka di bawah Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono ix (1961-1974)*. Untuk skripsi yang ditulis oleh Zaidan Rahmat Nurhidayat ini, penulis hanya mendapat catalog dari skripsi tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang ditulis Zidan Rahmat Nurhayat ini, membahas seputar metode kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam jabatannya sebagai ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka selama empat periode dari tahun 1961 sampai tahun 1974. Skripsi ini tidak sama dengan judul yang dijakukan oleh penulis. Penulis dalam hal ini mencoba mengemukakan peran Sri Sultan Hamengkubowno IX saat dibentuknya Gerakan Pramuka.
5. Fa'ad Miftahudin yang berjudul *Pembentukan Karakter Kepemimpinan Muslim Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di SMK 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi yang ditulis oleh Fa'ad Miftahudin ini membahas mengenai peran Hizbul Wathan dalam pembentukan karakter kepemimpinan muslim. Skripsi ini tidak sama dengan judul yang diajukan oleh

penulis di mana karya Fa'ad Miftahudin hanya difokuskan pada implementasi pembentukan karakter melalui Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah pada masa kini. Penulis mencoba mengemukakan bagaimana perkembangan nilai-nilai pembentukan karakter kepemimpinan islami yang dimaksud di atas melalui sejarah perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Tahapan heuristik (pengumpulan sumber) dilakukan setelah peneliti menentukan topik yang akan dikaji peneliti dalam penyusunan skripsi. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>4</sup>Peneliti memilih topik bahasan berkaitan dengan peristiwa tentang Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Topik ini sangat menarik bagi peneliti karena Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan kepanduan tertua di Indonesia mengalami pasang surut dalam perkembangannya, termasuk diantaranya adalah dileburkan kedalam Gerakan Pramuka pada tahun 1961 bersama gerakan kepanduan lainnya di Indonesia. Namun, berbeda dari gerakan kepanduan lainnya yang ikut meleburkan diri kedalam Gerakan Pramuka, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah pada akhirnya keluar dari Gerakan Pramuka sehingga mampu

---

<sup>4</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.90.

kembali bangkit dan menunjukkan eksistensinya dalam bidang kependuan di Indonesia. Momen penting dalam kebangkitan Gerakan Kependuan Hizbul Wathan Muhammadiyah ini adalah bagaimana para pandu - sebutan bagi orang yang bergerak dalam kependuan – Gerakan Kependuan Hizbul Wathan Muhammadiyah mampu melihat reformasi sebagai celah untuk membangkitkan kembali Gerakan Kependuan Hizbul Wathan Muhammadiyah. Setelah penentuan topik, tahapan selanjutnya adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah atau judul yang akan dikaji. Sumber sejarah menurut L. Gottschalk yaitu tinggalkan kehidupan manusia dan hasil aktifitas manusia yang dikomunikasikan.<sup>5</sup> Menurut Sjamsuddin, sumber sejarah (*historical source*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*).<sup>6</sup> Dari definisi sumber sejarah tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan rencana atau proposal penelitian. Sumber-sumber yang peneliti kumpulkan yaitu sumber berupa buku-buku, artikel, majalah, arsip, dokumen dan penuturan pelaku sejarah yang di dalamnya ada penjelasan dan keterkaitan dengan peristiwa kebangkitan Gerakan Kependuan Hizbul Wathan Muhammadiyah tahun 1999. Tulisan-tulisan yang ditulis para pandu Hizbul Wathan pada masanya, arsip

---

<sup>5</sup>Suhartono WPranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 29.

<sup>6</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 73.

Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah baik maklumat ataupun surat keputusan dan penuturan pandu Hizbul Wathan yang menjadi pelaku sejarah dijadikan sumber primer. Sementara sumber tertulis maupun tidak tertulis yang menjelaskan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah secara umum dan kondisi Indonesia pada kisaran tahun tersebut dijadikan sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan dengan cara mengunjungi perpustakaan, toko buku dan Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah serta wawancara dengan para tokoh pandu Hizbul Wathan sebagai pelaku sejarah.

Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, toko buku dan Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah peneliti juga melakukan *browsing* internet untuk mendapatkan artikel-artikel ataupun tulisan-tulisan dalam format pdf yang berhubungan dengan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah. Penelusuran melalui internet (*browsing*) dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber yang sudah didapatkan.

a. Sumber Primer

Sumber primer terdiri atas sumber tulisan, lisan, dan benda. Untuk kategori ini, penulis mengumpulkan sumber tulisan berupa arsip, wawancara dan buku.

Sumber tulisan diantaranya:

- 1) Buku Kebangkitan Hizbul Wathan dan Sejarah Gerakan Kepanduan di Indonesia. Diterbitkan tahun 2012 oleh Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.
- 2) Buku Kenang-kenangan Hizbul Wathan Tahun 1961.
- 3) Dokumen Pidato PJM Presiden Kepada Para Pemimpin Pandu pada 9 Maret 1961 di Istana Merdeka.
- 4) Surat Dari “PERKINDO” No. 071/Dkn/III/61, Tentang Tindakan Lanjutan Sesudah Diterimanya Amanat PJM Presiden Pada 9 Maret 1961.
- 5) Maklumat Keputusan P.P. Muhammadiyah No. 302/IV-A/'61., Perihal H.W. Sesudah Adanya Perintah Peleburan Organisasi Kepanduan.
- 6) Pengumuman P.P. Muhammadiyah Majelis H.W., No. 10/HM/61.
- 7) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 121 Tahun 1961 Tentang Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka.
- 8) Surat dari Staf “Peperti” Tentang 11 April 1961 No. 0605/Peperti/1961.
- 9) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 Tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka.
- 10) Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 1961.
- 11) Surat dari Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka, No. 8/P.P.G.P.

- 12) Pernyataan Bersedia Meleburkan Diri dalam Perkumpulan Gerakan Pramuka dari P.P Muhammadiyah Majelis H.W
- 13) Naskah Deklarasi Kebangkitan Hizbul Wathan Tanggal 18 November 1999/10 Sya'ban 1420 H.
- 14) Surat Keputusan P.P. Muhammadiyah No. 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 Tentang Kebangkitan Kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Muhammadiyah.
- 15) Surat P.P. Muhammadiyah No. VI-B/1.a/58/2000 Tentang Pembentukan Kwartir Wilayah, Daerah dan Cabang Hizbul Wathan.
- 16) Surat Keputusan Majelis Dikdasmen P.P. Muhammadiyah No. 40/KEP-MPDM-PPM/I.4/F/2001 Tentang Tanfidz Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dasar Menengah.
- 17) Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 81/KEP/I.0/B/2001 tentang Tanfidz Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- 18) Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 10/KEP/I.0/B/2003 tentang Penyempurnaan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 92/SK-PP/VI – B/I.b/1999 tentang Kebangkitan Kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Muhammadiyah.

Sumber lisan diantaranya:

- 1) Wawancara dengan Ramanda Uun Harun ( Ketua Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan). Apa yang disampaikan memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan dalam Audio rekaman Pengajian Malam Selasa Pimpinan Pusat Muhammadiyah oleh Ramanda Uun Harun tentang Kebangkitan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di Madrasah Muallimin pada hari Senin tanggal 23 November 2015.

Sumber audio visual diantaranya:

- 1) Foto-foto terkait dengan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan yang berada di Kantor Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di D.I Yogyakarta.
  - a) Lambang-lambang organisasi kepanduan di Dunia. Diambil pada tahun 1999. Dokumen Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.
  - b) Unjuk keterampilan Pandu Hizbul Wathan. Diambil pada tahun 1930. Dokumen Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.
  - c) Pandu Hizbul Wathan tingkat athfal di depan keraton kesultanan Yogyakarta. Diambil pada tahun

1938. Dokumen Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.

d) (Alm.) Ramanda Moeslimin saat berusia 8 tahun bersama ibunya. Diambil pada tahun 1944.

Dokumen keluarga Ramanda Moeslimin.

e) Reuni Nasional Pandu Wreda Hizbul Wathan di Yogyakarta. Diambil pada tahun 1996. Dokumen Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.

f) Apel pandu Hizbul Wathan dalam rangka Deklarasi Kebangkitan Kembali di Yogyakarta. Diambil pada tahun 1999. Dokumen Kwartir Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.

2) Audio rekaman Pengajian Malam Selasa Pimpinan Pusat Muhammadiyah oleh Ramanda Uun Harun tentang Kebangkitan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di Madrasah Muallimin pada hari Senin tanggal 23 November

2015

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder terdiri atas sumber tulisan dan benda.

Sumber tulisan diantaranya:

1) Buku 1 Abad Muhammadiyah – Istiqomah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi.

- 2) Buku 95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah.
- 3) Buku Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri.
- 4) Lampiran Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Muktamar ke 47 Tahun 2015 tentang Laporan Organisasi Otonom.
- 5) Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2011.
- 6) Aryono. 2012. *Liga Pemuda Pramuka* dalam [historia.id](http://historia.id)

Sumber audio visual diantaranya:

- 1) Video Derap Langkah Muhammadiyah 1 Abad.
- 2) Video Sejarah Pemuda Muhammadiyah.

## 2. Kritik

Untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber, peneliti mencoba melakukan kritik sumber. Menurut Gottschalk, kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.<sup>7</sup> Adapun tahapan kritik ini terbagai menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.<sup>8</sup> Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal selalu dilakukan sesuai dengan anak zaman. Terkait dengan sumber-sumber yang didapat, peneliti

<sup>7</sup>Suhartono W Pranoto, *Op. cit.*, hlm. 35.

<sup>8</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59-61.

melakukan kritik eksternal dengan melihat tulisan-tulisan dari aspek pengarang, penerbit dan tahun terbit sementara untuk sumber lisan peneliti melihat usia, kondisi, peran dan jabatan narasumber. Untuk kritik eksternal, peneliti tidak terlalu mendapatkan kesulitan karena sumber tulisan masih tersimpan dengan baik dan sumber lisan merupakan pelaku sejarah yang memiliki peran penting pada saat peristiwa tersebut.

Kritik selanjutnya yaitu kritik internal. Kritik ini mengacu pada kredibilitas sumber dan bertujuan untuk memahami isi teks dan penuturan narasumber. Langkah pertama dalam proses kritik internal yang dilakukan peneliti adalah dengan mengklasifikasikan sumber ke dalam dua bagian. Pertama, arsip dan dokumen Kwartir Pusat serta penuturan narasumber yang merupakan pelaku sejarah. Kedua, sumber yang menjelaskan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan secara umum. Kedua klasifikasi tentang Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan tersebut peneliti bandingkan, kemudian diambil kesimpulannya sebagai sarana dalam mempermudah analisa peneliti terhadap Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia tahun 1918-1999.

- a. Buku Kebangkitan Hizbul Wathan dan Sejarah Gerakan Kepanduan di Indonesia. Diterbitkan tahun 2012 oleh Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Ditulis oleh Moeslimin sebagai pelaku sejarah. Penulis menjadikan buku ini sebagai sumber primer karena berisi tulisan beliau mengenai kesaksiannya

dalam mengikuti perkembangan gerakan kepanduan di Indonesia walaupun baru diterbitkan pada tahun 2012.

- b. Buku Kenang-kenangan Hizbul Wathan yang diterbitkan pada tahun 1961. Buku ini penulis jadikan sumber primer karena merupakan salah satu buku panduan pertama yang disusun oleh Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan pada saat itu. Buku tersebut membahas seputar sejarah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan dan pedoman atau aturan yang ada dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Selain karena isinya, alasan penulis menjadikan buku ini sebagai sumber primer karena terlihat dari kondisi kertas yang telah termakan usia.
- c. Dokumen Pidato PJM Presiden kepada para pemimpin pandu pada tanggal 9 Maret 1961 di Istana Merdeka. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- d. Surat dari “PERKINDO” No. 071/Dkn/III/61, tentang tindakan lanjutan sesudah diterimanya amanat PJM Presiden pada tanggal 9 Maret 1961. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- e. Maklumat Keputusan P.P. Muhammadiyah No. 302/IV-A/’61., Perihal H.W. Sesudah Adanya Perintah Peleburan Organisasi

Kepanduan. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.

- f. Pengumuman P.P. Muhammadiyah Majelis H.W., No. 10/HM/61. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- g. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 121 Tahun 1961 Tentang Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- h. Surat dari Staf “ Peperti” Tentang 11 April 1961 No. 0605/Peperti/1961. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- i. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 Tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- j. Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 1961. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan

yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.

- k. Surat dari Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka, No. 8/P.P.G.P. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- l. Pernyataan Bersedia Meleburkan Diri dalam Perkumpulan Gerakan Pramuka dari P.P Muhammadiyah Majelis H.W. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- m. Naskah Deklarasi Kebangkitan Hizbul Wathan Tanggal 18 November 1999/10 Sya'ban 1420 H. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- n. Surat Keputusan P.P. Muhammadiyah No. 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 Tentang Kebangkitan Kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Muhammadiyah. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- o. Surat P.P. Muhammadiyah No. VI-B/1.a/58/2000 Tentang Pembentukan Kwartir Wilayah, Daerah dan Cabang Hizbul

Wathan. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.

- p. Surat Keputusan Majelis Dikdasmen P.P. Muhammadiyah No. 40/KEP-MPDM-PPM/I.4/F/2001 Tentang Tanfidz Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dasar Menengah. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- q. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 81/KEP/I.0/B/2001 tentang Tanfidz Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.
- r. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 10/KEP/I.0/B/2003 tentang Penyempurnaan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 92/SK-PP/VI – B/I.b/1999 tentang Kebangkitan Kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Muhamadiyah. Penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber primer karena tulisan yang masih menggunakan ejaan lama dan kondisi materiil dokumen yang telah termakan usia.

### 3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah heuristik dan kritik adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi. Dalam tahapan interpretasi atau penafsiran, peneliti mencoba melakukan tafsiran/interpretasi seobjektif mungkin dengan selalu mencantumkan sumber yang peneliti gunakan. Dalam tahapan interpretasi ini, peneliti melakukan dua hal, yaitu dengan analisis dan sintesis.<sup>9</sup> Analisis berarti menguraikan.<sup>10</sup> Pada tahapan analisis, peneliti menguraikan bahasan yang akan dikaji peneliti. Peneliti mencoba menguraikan peristiwa latar belakang didirikannya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan dari definisi Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, kondisi Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan menjelang peristiwa tersebut, respon terhadap pembentukan Gerakan Pramuka Nasional hingga proses kebangkitan dan kiprah awal setelah dibangkitkan sehingga dapat disimpulkan, dibandingkan dan dikaitkan dengan kondisi Indonesia menjelang dan saat peristiwa tersebut terjadi. Kemudian tahap sintesis yang berarti menyatukan.<sup>11</sup> dari uraian-uraian informasi peneliti mencoba menyatukan dan mengambil kesimpulan Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia tahun 1918-1999.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Pendekatan yang dimaksud adalah penggunaan Teori Siklus yang digagas Ibnu Khaldun dalam melakukan analisis terhadap objek dan peristiwa yang diteliti.

---

<sup>9</sup>Suhartono W Pranoto, *Op. cit.*, hlm. 56.

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 79

Ibnu Khaldun tidak menyebut pemikirannya adalah pemikiran yang termasuk ke dalam ranah sosiologis, akan tetapi bisa kita lihat bahwa pemikirannya sangat sosiologis. Beliau tidak memakai terminologi sosiologi, namun ia banyak menggunakan konsep-konsep dalam sosiologi, seperti konsep masyarakat dan solidaritas sosial. Studi perubahan sosial dapat dikategorikan ke dalam kajian *makrososiologi*<sup>12</sup> dan *mikrososiologi*<sup>13</sup>.

Teori siklus menurut Horton dan Hunt adalah adanya sejumlah tahap yang harus dilalui setiap masyarakat namun mereka berpandangan bahwa proses peralihan tersebut bukanlah akhir dari proses perubahan yang sempurna. Proses peralihan tersebut akan kembali ke tahap semula untuk kembali mengalami peralihan.<sup>14</sup>

Di dalam kitab *Muqoddimah*, Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, baik dalam memperoleh makanan, pekerjaan, sampai dengan kebutuhan untuk melindungi dirinya dari bahaya sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan.

---

<sup>12</sup>Makrososiologi merupakan sosiologi yang mempelajari pola-pola sosial berskala besar terutama dalam pengertian komparatif dan historis, pokok kajiannya banyak memusatkan perhatian pada aspek sistem sosial, bagaimana sistem sosial bekerja.

<sup>13</sup>Mikrososiologi lebih memberikan perhatian pada perilaku sosial dalam kelompok dan latar sosial masyarakat tertentu. Fokus kajiannya lebih banyak pada interaksi sosial, terutama interaksi secara tatap muka.

<sup>14</sup>Nanang. Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1-2.

Menurut Ibnu Khaldun, kemunculan sebuah bangunan kekuasaan akan menimbulkan anarki dan anarki pada gilirannya akan menghancurkan peradaban. Proses kehancuran ini berjalan melalui masa transisi dari kehidupan primitive (*nomadisme*), ruralisme menuju kehidupan hadharah (*urbanisme*).

Diteorikan lebih jauh bahwa perkembangan sebuah Negara mengalami 5 fase:<sup>15</sup>

- a. Saat mengalahkan musuh dari lawannya. Pada fase ini penguasa dijadikan model oleh para pengikutnya dalam hal memungut pajak. Pada fase ini penguasa tidak menjauhi dari pengikutnya.
- b. Penguasa memerintah secara otokratik dan mulai menjauhkan diri dari pengikutnya. Diciptakanlah pasal-pasal dan pengikut baru demi melemahkan posisi para pemegang nasab dan keluarga dekat yang mengklaim sejajar dengannya dalam memerintah Negara. Pada fase ini penguasa didukung oleh sejumlah kecil individu asing, tidak punya hubungan darah atau hubungan suku dengannya.
- c. Fase bersenang dan kesenangan untuk hidup mewah. Penguasa menggunakan seluruh kekuasaannya untuk menarik pajak, mengatur pendapatan dan pengeluaran.
- d. Fase bahagia dan damai bahkan dengan pihak musuh. Penguasa sudah merasa puas dengan apa yang telah dilaksanakan oleh para

---

<sup>15</sup>Baali. Fuad, *Society, State and Urbanism: Ibnu Khaldun's Sociological Thought.* (New York: State of New York Press, 1988), hlm. 69-71.

pendahulunya yang senantiasa dijadikan contoh. Inilah klimaks dari sebuah perjalanan kekuasaan.

- e. Fase pemborosan dan kemewahan. Pada fase ini penguasa menghancurkan apa yang telah dibangun oleh para pendahulunya demi mengikuti nafsu, kesenangan dan sikap pemurah terhadap lingkaran intinya. Pada fase ini, ia dikelilingi oleh teman-teman palsu dan orang-orang jahat yang dipercayainya untuk menangani tugas Negara sedangkan mereka tidak becus untuk itu.

Dari penjelasan singkat mengenai pendekatan sosiologis yang digagas oleh Ibnu Khaldun tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam perjalanan sebuah organisasi sosial terdapat siklus. Siklus ini berupa masa pembentukan (awal), pengembangan, puncak kejayaan, dan keruntuhan. Penulis selanjutnya melakukan sintesis antara sumber yang di dapat dengan pendekatan yang digunakan sehingga didapatkan hipotesa.

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah didirikan pada tahun 1918. Kemudian, organisasi kepanduan ini mengalami pasang surut perkembangan di mana sempat ditiadakan lalu dibangkitkan kembali hingga akhirnya kembali ditiadakan saat berdirinya Gerakan Pramuka. Terakhir, pada tahun 1999, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah kembali dibangkitkan setelah ditiadakan selama 38 tahun.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian ini dengan gaya bahasa yang menarik dan komunikatif. Penulisan ini menggunakan teknik dasar menulis deskripsi, narasi dan analisis.

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Historiografi atau laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik dan interpretasi seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa dalam historiografi. Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan tugas akhir atau skripsi yang termuat dalam buku Panduan Penulisan Tugas Akhir Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

BAB I menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah sebagai pemaparan ringkas dari penelitian, Rumusan Masalah untuk menentukan apa saja yang akan penulis teliti, Tujuan Penelitian untuk menjelaskan maksud penulis melakukan penelitian, Metode Penelitian termasuk di dalamnya Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II menjelaskan gambaran umum wilayah Indonesia pada tahun 1918 didasarkan bahwa batas penelitian ini mengacu pada tahun 1918. Meliputi pembahasan Kondisi Sosial dan Budaya di Indonesia, dan Kondisi Politik di Indonesia tanpa melupakan kondisi organisasi Muhammadiyah sebagai induk dari Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah.

BAB III merupakan uraian dari hasil penelitian penulis Perkembangan Organisasi Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia tahun 1918-1999. Dalam bab ini pembahasan dibagi pada empat periode yaitu Berdirinya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia Tahun 1918, Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah Pra-Kemerdekaan, Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan Sampai Berdirinya Gerakan Pramuka yang termasuk di dalamnya pada masa revolusi dan Kebangkitan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah Tahun 1999.

BAB IV berupa kesimpulan yang dibuat oleh penulis meliputi kondisi Indonesia serta Muhammadiyah pada tahun 1961 dalam bidang Sosial, Budaya dan Politik. Kemudian respon organisasi Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan terhadap pembentukan Gerakan Pramuka tahun 1961 serta proses dibangkitkannya kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah pada tahun 1999.